

SILI UWI : THE MAJESTY OF REBA DALAM BUSANA GAYA EXOTIC DRAMATIC

Komang Pushpa Priya Devi Dasi¹, A.A Ngr. Anom Mayun K.T², dan Drs. I Gusti Bagus Priatmaka, MM³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

E-mail : pushpapriyadewi@gmail.com

Abstrak

Reba merupakan sebuah upacara ritual adat yang dipercaya masyarakat Ngadha untuk mengingat kembali amanat yang telah ditinggalkan oleh Sili Ana Wunga dimana tanaman ubi disanjung-sanjung dan dipuja-puja. Upacara Reba berasal dari Flores, Kab. Ngadha, Nusa Tenggara Timur. Hal-hal yang dianggap tabu selama perayaan bila dilanggar akan menimbulkan malapetaka. Penciptaan karya busana *ready to wear deluxe* dan *semi haute couture* ini ditunjukkan untuk mewujudkan busana *exotic dramatic* dengan tradisi Reba sebagai ide pemantik. Tradisi Reba diimplementasikan dengan teori metafora dan kata kunci yang terpilih yaitu ubi, bambu, magis, tempurung kelapa dan tuba. Metode penciptaan yang digunakan yaitu terdiri dari delapan tahapan penciptaan “Frangipani” Desain Fashion dari Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, tahun 2016 meliputi *design brief, research and sourcing, design development, sample, prototype, dummy, final collection, promoting, branding, sale, production business*. Diharapkan hasil penciptaan ini dapat menambah kepustakaan khususnya dibidang mode dengan teori metafora tradisi Reba yang diimplementasikan dalam busana *exotic dramatic*.

Kata Kunci: *Tradisi Reba, Exotic Dramatix, Ready to Wear Deluxe, Semi Houte Couture*

Abstract

Reba is a traditional ritual ceremony that is believed by the Ngadha people to remember the mandate that has been left by Sili Ana Wunga where the yam plant is flattered and adored. Reba ceremony comes from Flores, Kab. Ngadha, East Nusa Tenggara. Things that are considered taboo during celebrations when violated will wreak havoc. The creation of ready to wear deluxe and semi haute couture fashion works is intended to realize dramatic exotic fashion with the Reba tradition as a lighter idea. Reba tradition is implemented with metaphorical theory and selected keywords namely yam, bamboo, magic, coconut shell and tuba. The creation method used consists of eight stages of the creation of "Frangipani" Fashion Design from Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, in 2016 including design brief, research and sourcing, design development, sample, prototype, dummy, final collection, promoting, branding, sale, production business It is hoped that the results of this creation can add to the literature, especially in the field of fashion with the metaphorical theory of the Reba tradition implemented in exotic dramatic fashion.

Keywords: *Reba Tradition, Exotic Dramatix, Ready to Wear Deluxe, Semi Houte Couture*

PENDAHULUAN

Perkembangan tren fesyen sangatlah pesat di Indonesia. Beragam jenis pakaian terus bermunculan dan disambut dengan hangat oleh masyarakat. Fesyen sudah menjadi perangkat hidup yang populer pada waktu, masa, tempat tertentu dan dalam konteks tertentu, terutama pada pakaian, alas kaki, gaya hidup, aksesoris, riasan wajah, gaya rambut dan proporsi tubuh. Fesyen mengikuti tren yang sering berkonotasi sebagai sebuah ekspresi estetika yang dinamis seiring dengan perkembangan zaman.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki budaya tradisional seperti halnya di Kabupaten Ngadha, Nusa Tenggara Timur salah satunya tradisi Reba, masyarakat harusnya lebih sadar untuk lebih menghayati budaya sendiri, karena dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Kebudayaan daerah dengan berbagai upacara adat mempunyai nilai yang sangat baik dalam proses menjaga dan melestarikan keharmonisan keluarga, suku, dan masyarakat serta dengan lingkungan alam sekitar pada umumnya (Veronika Ulle Bogha, 2005:5).

Secara tersirat Reba merupakan sebuah upacara ritual adat pada masyarakat Ngadha untuk mengingat kembali amanat yang telah ditinggalkan oleh Sili Ana Wunga, pionir pertama penyelenggara budaya Reba, atau peletak perayaan adat Reba. Pesta adat Reba sangat spesifik, sebab sukunya masing-masing secara bergiliran perdesa mengadakan upacara tersebut secara bergantian sesuai dengan tanggal yang sudah ditentukan. Selama perayaan Reba, tanaman ubi disebut-sebut, disanjung-sanjung, dan dipuja-puji oleh masyarakat yang menyelenggarakan upacara tersebut (Djawanai, 5 Januari 2013).

Daeng (2000), menamakan Reba sebagai perayaan tahun baru tradisional pada sub kelompok etnik Bajawa, lebih lanjut Daeng menjelaskan masa waktu selama upacara Reba disebut waktu sakral, suci atau tempus sacrum karena orang yakin bahwa dahulu telah terjadi peristiwa yang membawa keberuntungan atau kebahagiaan bagi seluruh anggota kelompok etnik. Pada masa itu ada hal-hal yang dianggap

tabu atau pemali, bila dilanggar akan menimbulkan malapetaka.

Reba adalah upacara adat yang dilaksanakan setiap tahun sesuai kalender adat dimulai dengan Reba Bena pada akhir Desember dan berakhir pada bulan Februari yaitu *Reba Loga*. Upacara ini merupakan upacara ritual yang selalu dinantikan karena semua anggota keluarga dari seluruh penjuru datang berkumpul di rumah adat merayakan Reba secara bersama-sama. Upacara Reba terdiri atas 3 rangkaian upacara, yaitu: *Kobe Dheke*, *O Uwi*, dan *Su'i Uwi* yang dilaksanakan selama 2 sampai 3 hari atau lebih (Wawancara Bapak Fransiskus Dhosa, 27 Desember 2012). Pada umumnya setiap perayaan atau upacara memiliki tahapan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pelaksanaan upacara adat Reba ini mempunyai empat tahapan besar yaitu:

1. Tahapan Persiapan, dalam tahap ini masyarakat Ngadha mempersiapkan segala kebutuhan untuk perayaan Reba, barang-barang kebutuhan tersebut antara lain; kayu api, ubi, beras, tuak (moke), ayam, babi, kelapa, pisang, aur/bambu, daun kelor, dan lain-lain.
2. Perayaan Awal, adalah perayaan yang mengawali pembukaan upacara Reba, seperti perayaan ekaristi, dan pemberian sesajen kepada para leluhur.
3. Perayaan inti, dalam perayaan ini seluruh peserta Reba datang dan berkumpul dalam sebuah rumah adat untuk mengikuti upacara *Su'i Uwi* (upacara pemotongan Ubi) yang dipimpin oleh kepala suku.
4. Perayaan akhir dalam upacara Reba yaitu upacara *pojo tebu*. *Pojo tebu* adalah upacara pembersihan, pembuangan sampah atau kotoran yang terkumpul selama perayaan Reba, sampah-sampah tersebut seperti kulit ubi, kulit pisang, tulang-tulang, bulu ayam, kulit kacang, daun merongge, dll. Setiap tahap mempunyai upacara masing-masing dan semuanya harus di patuhi oleh setiap peserta ritual adat Reba ini.

Upacara Reba mengandung beberapa makna bagi masyarakat Ngadha, makna-makna yang terkandung dalam upacara Reba tersebut, yaitu: (1) makna historis, makna ini mengisahkan tentang perjalanan panjang nenek

moyang orang Ngadha dari Saylor di India menuju ketempat tujuannya yaitu di Ngadha, makna ini disampaikan melalui upacara *Su'i Uwi* (pemotongan ubi) dan upacara *O'Uwi* yang juga disebut *Reba Uwi* (ubi Reba) . (2) makna persaudaraan, makna ini menunjuk kepada larangan untuk tidak saling bermusuhan kepada sesama. Upacara Reba juga berfungsi untuk; (a) saling mendukung dan membantu kepada sesama manusia (fungsi sosial), (b) tetap mempercayai roh-roh nenek moyang yang telah meninggal (fungsi magis), (c) untuk mengingatkan kita agar tidak boleh melupakan tanah kelahiran kita, tidak boleh melupakan sanak saudara, dan untuk membina persaudaraan itu kita perlu berkumpul bersama-sama dan duduk bertukar pikiran. Selain itu lewat tuturan O' Uwi, kita dapat mengetahui bahwa tanaman ubi, pernah menjadi tanaman penopang hidup manusia (fungsi ajaran hidup), dan (d) fungsi estetis yang berkaitan dengan keindahan dan ketertarikan upacara ini baik dalam bentuk tarian adat maupun dalam bentuk tuturan adat Ngadha yang sangat puitis.

Tradisi Reba menjadi dasar inspirasi dalam menyusun tugas akhir serta mewujudkan karya. Keunikan unsur bentuk yang mengandung makna dan mitologi serta *history* yang terkandung dalam tradisi Reba menginspirasi penulis dalam menciptakan koleksi busana *ready to wear deluxe* dan *semi haute couture*. Inspirasi karya juga dipadupadankan bergaya *exotic dramatic* dengan gaya ungkap metafora. Metafora terkait dengan relasi antara satu kata dengan kata lain dalam membentuk sebuah makna. Metafora dipandang sebagai bentuk bahasa yang khas, dan bisa juga aneh karena relasi kata dalam metafora melampaui batas relasi bahasa secara literal yang disepakati Bersama dalam komunikasi keseharian. Metafora ditandai dengan penggantian ciri relasi, asosiasi, konseptualisasi, dan analogi dalam penataan hubungannya. (Ray, 2009: 147).

Perancangan dalam penciptaan koleksi busana *ready to wear deluxe* dan *semi haute couture* dengan judul *Sili Uwi : The Majesty of Reba* diwujudkan menggunakan metode Frangipani yaitu 8 tahapan penciptaan Desain

Mode. Metode Frangipani terdiri dari ide pemantik (*desain brief*), riset dan sumber (*research and sourcing*), pengembangan desain (*design development*), sampel (*sample, prototype, construction*), koleksi akhir (*the final collection*), promosi (*promotion, sales, and branding*), produksi (*production*), dan bisnis (*the business*) (Cora, Ratna. 2016:203-205). Penciptaan busana koleksi juga mengandung elemen dan prinsip desain yang dapat menciptakan keutuhan dan kesatuan antar busana. Melakukan perancangan bisnis dengan menggunakan metode model bisnis canvas sangat penting dilaksanakan agar busana yang diciptakan sesuai target, agar tetap menghasilkan produk yang berkualitas dan diminati di tengah persaingan *fashion* global.

METODE PENCIPTAAN

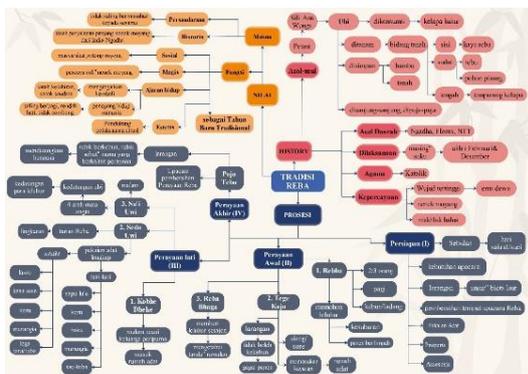
Perancangan dalam proses penciptaan koleksi busana *ready to wear deluxe* dan *semi haute couture* diwujudkan dengan menggunakan metode dan beberapa tahapan agar dapat menghasilkan desain busana yang kreatif. Proses penciptaan *Sili Uwi* menggunakan gaya ungkap metafora yang mengaitkan relasi antara satu kata dengan kata lain dalam membentuk sebuah makna. Perwujudan karya busana akan direalisasikan melalui pengetahuan fesyen pada era globalisasi. Segala hal mengenai dunia fesyen global dan pakaian berdasarkan identitas budaya Indonesia, khususnya Bali tertuang dalam 10 tahapan *Frangipani*. Sepuluh tahapan tersebut terdiri dari:

Menentukan ide pemantik berdasarkan budaya Bali (*Finding the brief idea based on balinese culture*), merupakan awal dari penentuan ide dan menjadi sumber inspirasi dalam perancangan dan penciptaan karya busana. Pemilihan konsep tradisi Reba bertujuan untuk memperkenalkan salah satu upacara tradisi di Kabupaten Ngadha, Nusa Tenggara Timur yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri yang tertuang dalam tradisi tersebut.



Gambar 1. Desain Brief Tradisi Reba
Sumber : Blogspot.com, 2022

Riset dan sumber seni fesyen (*Research and sourcing of art fashion*), merupakan tahap lanjutan setelah awal penentuan ide. Kemudian dilakukan riset lebih dalam tentang tradisi Reba dan mencari unsur-unsur dan makna tertentu yang terkandung didalamnya. *Output* dari tahap ini berupa *mindmapping* yang akan digunakan pada tahap selanjutnya untuk memudahkan dalam memilih *concept list* serta memilih kata kunci/*keywords* yang akan menjadi acuan dalam perancangan desain busana. *Keywords* yang terpilih yaitu ubi, bambu, magis, tempurung kelapa, dan tuba. Perpaduan gaya *exotic dramatic*, difungsikan untuk menambah kesan etnik dan unik dalam sebuah busana. *Exotic Dramatic* merupakan gaya berbusana dengan sentuhan etnik namun dikemas dalam suatu *trend fashion*. *Exotic Dramatic* adalah gaya yang unik, khas, dan original (Indrianti, 2017:44). Busana bergaya *exotic dramatic* umumnya memakai bahan-bahan tradisional seperti tenun, songket, batik. Aksesoris yang dipergunakan pun terbuat dari tembaga, kayu, velvet, dan bahan unik lainnya. warna yang dapat memberikann kesan dramatic seperti merah, hitam, gold, silver, dan coklat.



Gambar 2. Mindmapping
Sumber : Pushpa, 2022

Tabel 1. Kata Kunci/*keywords*

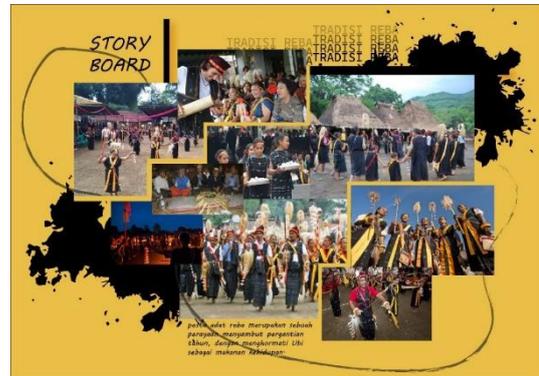
Kata Kunci	Penjelasan Secara Metafora
Ubi	Selama perayaan Reba, tanaman ubi disebut-sebut, disanjung-sanjung, dan dipuja-puji oleh masyarakat yang menyelenggarakan upacara tersebut. Tanaman ubi jalar merupakan tanaman musiman yang terdiri dari batang, ubi, daun, buah, bunga, biji dan akar. Tanaman ubi jalar ini merayap dengan panjang mencapai 5m. Batang tanaman ini berbentuk bulat, tidak berkayu, lunak, bergetah warna putih susu, bercabang-cabang, warna hijau atau keunguan, pada bagian buku batang kadang tumbuh akar ke arah bawah (Kemenkes 2016). Ubi Jalar dapat berwarna putih, kuning, orange, sampai merah, bahkan ada yang berwarna kebiruan, violet atau berbintik-bintik biru. Ubi tumbuh merayap/ menjalar jadi akan diimplementasikan dalam karya dengan menggunakan teknik manipulasi nui dan menggunakan pigmen warna kuning yang akan diterapkan pada <i>textile</i> .
Bambu	Ubi yang digali dapat disimpan lama, bila dilepas begitu saja ia dapat bertunas. Ubi tidak bertunas lagi bila disimpan di dalam bambu (tuku leko) atau disimpan dalam dhoka uwi (tempat penyimpanan dalam tanah). Tanaman yang beruas, berbuku-buku dan berongga di bagian batangnya yang merupakan tanaman anggota jenis rerumputan atau rumput-rumputan. Selain memiliki banyak jenis, tanaman ini juga memiliki banyak sebutan lain di daerah-daerah tertentu, seperti aur, awi, eru, dan buluh (foresteract.com). Bambu berbentuk bulat dan berongga seperti cincin

	apabila dipotong beberapa bagian, jadi pada karya akan diimplementasikan menggunakan aksesoris mata ayam besar dan kecil dan bentuk berbuku-buku pada karya busana.
Magis	Adanya kepercayaan roh-roh nenek moyang yang telah meninggal oleh masyarakat Ngadha. Kata kunci magis akan diimplementasikan pada karya menggunakan pigmen warna hitam yang menyimbolkan kematian dan menggunakan kain tradisional tenun ikat Ngadha.
Tempurung Kelapa	Pada perayaan Reba prosesi penanaman ubi dibagian tengah bidang tanah diletakkan tempurung kelapa yang sudah diikat Kembali dengan sabutnya. Kelapa merupakan symbol manusia pemiliknya yaitu Sili. Tempurung kelapa adalah bagian dari buah kelapa yang berupa endokrap, bersifat keras, dan di selimuti oleh sabut kelapa. Jadi tempurung kelapa diterapkan pada karya dengan menggunakan pigmen warna coklat dan sifatnya yang keras/kaku diterapkan pada aksesoris busana.
Tuba	Pada perayaan Reba ada sebuah properti yang disebut tuba yaitu semacam tongkat yang diukir terbuat dari kayu dan pada ujung atasnya diikat bulu kuda yang berwarna putih. Tuba akan diwujudkan dalam karya menggunakan renda bulu-bulu.

Sumber : Pushpa, 2022

Analisis estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Bali (*Analyzing art fashion element taken from the richness of balinese culture*), merupakan tahap dalam perancangan *storyboard* dan *moodboard* sesuai dengan ide pemantik yang dipilih. *Storyboard*

adalah rangkaian atau kumpulan gambar yang digunakan untuk menggambarkan alur penerapan ide dalam bentuk visual. Sedangkan *moodboard* adalah komposisi gambar yang dibuat sebagai referensi untuk menentukan ide ke dalam desain yang akan dibuat.



Gambar 4. Storyboard Tradisi Reba
Sumber: Pushpa, 2022



Gambar 3. Moodboard Tradisi Reba
Sumber: Pushpa, 2022

Menarasikan ide seni fesyen ke dalam visualisasi 2D atau 3D (*Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization*), merupakan tahap lanjutan yang memberikan petunjuk dasar dan menentukan tujuan atau teknik yang akan ditempuh dalam memulai perwujudan karya busana *Sili Uwi*. Dalam tahap ini menghasilkan *output* desain pengembangan (*design development*) berupa sketsa alternatif gagasan dalam bentuk desain sketsa ilustrasi mode dan gambar teknik. Desain adalah suatu benda yang dibuat berdasarkan susunan garis, bentuk, warna dan tekstur (Widya dalam Yulianti, 2020:178).



Gambar 5. Desain Terpilih Busana Ready to Wear Deluxe
Sumber: Pushpa, 2022



Gambar 6. Desain Terpilih Semi Haute Couture
Sumber : Pushpa, 2022

Memberikan jiwa-taksu pada ide seni fesyen melalui contoh sampel, manekin dan konstruksi pola. (*Giving a soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction*), merupakan tahap realisasi sketsa busana jadi melalui proses pemilihan bahan, pembuatan pola kecil dan pola besar, pemotongan bahan, menjahit sehingga dapat dicontohkan pada manekin. Proses akhir berupa *quality control* yang bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa benang, menyetrica, merapikan busana dan memeriksa busana dalam keadaan baik.

Interpretasi keunikan seni fesyen yang tertuang pada koleksi final (*Interpreting of*

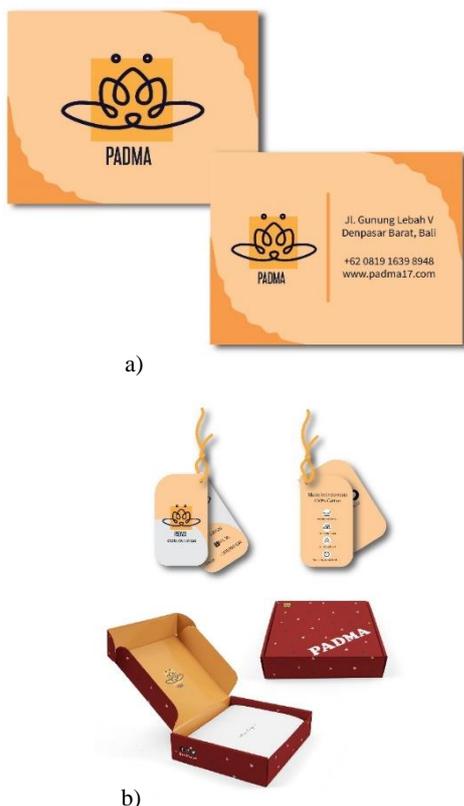
singularity art fashion will be showed in the final collection), merupakan tahapan akhir implementasi dari Tradisi Reba ke karya busana yang kemudian dapat ditampilkan. Koleksi karya terdiri dari *ready to wear deluxe* dan *semi haute couture*. Busana *ready to wear deluxe*, busana ini lebih tinggi tingkatan teknik, bahan, maupun struktur desain yang lebih rumit, teknik yang digunakan seperti teknik manipulasi kain, potongan, dan terdapat detail *mecrame*, *laser cut* manual, serta payet (*beads*). Adapun bahan yang digunakan seperti *suede*, *polyester*, rayon viskosa, kulit sintesis dan katun Madinah.

Sedangkan busana *semi haute couture*, merupakan busana paling tinggi tingkatannya dalam penggunaan teknik, bahan, detail, serta struktur desain yang sangat rumit. Teknik yang digunakan seperti teknik manipulasi kain, *drapery*, potongan, serta detail *mecrame*, *tasel*, dan payet serta teknik laser manual. Adapun bahan yang digunakan dalam busana ini seperti tenun, endek, linen, *stight*, *suede*, *polyester*, dan organza. Penggunaan bahan yang berkualitas mampu menjadikan busana ini memiliki nilai jual yang tinggi.

Promosi dan pembuatan seni fashion yang unik (*Promoting and making a unique art fashion*) dalam tahapan ini, karya busana *Sili Uwi* hasil implementasi siap untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas dengan mengadakan komunikasi yang sifatnya membujuk seperti melalui promosi secara *online* dan *offline*. Promosi *online* dapat dilakukan dengan memanfaatkan dan mengunggahnya di *sosial media* dan *marketplace* dikarenakan dengan menghemat biaya pengeluaran dan ruang lingkup yang dijangkau sangat luas. Selain itu, promosi *offline* yang dapat dilakukan dalam perkenalan karya busana *Sili Uwi* adalah dengan penyelenggaraan pameran, *fashion show* dan dalam bentuk *flyer*.

Afirmasi merek (*Affirmation branding*), merupakan tahapan lanjutan setelah promosi. Dalam tahap ini, karya busana *Sili Uwi* akan diberikan identitas untuk memperkuat mutu dan meningkatkan daya tarik terhadap produk seni fesyen. Pemberian *brand*/merek dimaksudkan untuk menunjukkan identitas pembuatan atau

penjual produk atau jasa dalam memperkenalkan sebuah produk.



Gambar 7. a) Logo dan Kartu Nama, b) Hang tag dan Packaging
Sumber: Pushpa, 2022

Arahkan produksi seni fashion melalui metode kapitalis humanis (*Navigating art fashion production by humanist capitalism method*). Pada tahap ini, tahapan produksi untuk produk seni fesyen akan mengacu pada sumber daya manusia yang kemudian disebut produsen. Produksi (*production*), merupakan tahap dalam merencanakan Tahapan produksi pembuatan koleksi busana *Sili Uwi : The Majesty Of Reba* yang terdiri dari koleksi *ready to wear deluxe* dan *semi haute couture* yang dibuat sesuai dengan ukuran standar wanita dan desain yang sudah ditentukan atau terpilih. Koleksi busana tersebut dibuat secara *limited edition* dan tahapan produksi busana ini dimulai dari tahapan perancangan bahan produksi, jumlah produksi, dan ukuran serta distribusi. Proses produksi busana *ready to wear deluxe* dilakukan dengan produksi massal yaitu menggunakan ukuran standar S, M, L dan hasil jahitan dominan menggunakan mesin

jahit. Sedangkan busana *semi haute couture* menggunakan sistem produksi butik yang banyak dikerjakan dengan tangan dan ukuran yang digunakan langsung di badan manusia.

Memperkenalkan bisnis seni fashion (*Introducing the art fashion business*), merupakan tahapan dari pendistribusian produk seni fesyen secara berkelanjutan pada dunia global dan menjangkau masyarakat secara luas. Dalam tahapan ini menggunakan metode *Business Model Canvas (BMC)*, digunakan untuk mempermudah perancangan bisnis dari koleksi busana. *Business Model Canvas (BMC)* merupakan model bisnis yang terdiri dari 9 Blok area aktivitas bisnis dengan tujuan memetakan strategi untuk membangun bisnis yang kuat, bisa memenangkan persaingan dan sukses dalam jangka panjang (Osterwalder dalam Diantari, 2016: 75). *Business model canvas* terdiri dari sembilan elemen yaitu: *value propositions, customer segments, customer relationships, channels, key resources, key activities, key partnership, cost structure, revenue streams*.

Salah satu bentuk strategi *marketing* yang dilakukan yaitu dalam bentuk sosial media *Instagram*.

PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan karya koleksi busana *ready to wear deluxe* dan *semi haute couture* dilakukan dengan menuangkan kata kunci/ *keywords* yang direpresentasikan dengan gaya ungkap metafora. Tradisi Reba yang digunakan sebagai ide pemantik dalam karya busana *Sili Uwi : The Majesty Of Reba* dikaitkan dengan teori semiotika dan teori estetika. Pada tahap *research* dan *sourcing* menghasilkan berupa *mindmapping* untuk mempermudah memilih kata kunci/*keywords*. Kata kunci yang digunakan yaitu ubi, bambu, magis, tempurung kelapa, dan tuba selanjutnya diimplementasikan ke dalam karya busana.

Penciptaan koleksi busana *Sili Uwi : The Majesty Of Reba* menerapkan teori estetika. Estetika berhubungan dengan perihal bagaimana sesuatu meminta perhatian indra dan efek visual yang dihasilkan pada orang yang melihatnya (Morphy dalam Widya, 2021:45). Proses perwujudan ide dalam busana

ready to wear deluxe yang diterapkan dengan gaya ungkap metafora, yaitu: ubi yang diterapkan menggunakan pigmen warna kuning pada *textile* dan ubi yang menjalar akan diimplementasikan dengan menggunakan teknik manipulasi ui pada rok, sedangkan penggunaan kain tenun ikat Ngadha warna hitam digunakan untuk memberi kesan magis pada *outer* asimetris dan bawahan rok serta diberi payet dibagian kerah agar terlihat mewah, karena kain tenun ikat ini juga dipergunakan saat perayaan Reba dilaksanakan, kemudian pada bustier dan rok mempergunakan tali dan mata ayam pada bagian belakang bustier dan sisi kiri pada rok, tali dipasang menyilang menyimbolkan kemagisan, karena terdapat kepercayaan sebuah larangan yang jika dilanggar membawa malapetaka, sedangkan mata ayam dari implementasi bambu yang apabila batangnya dipotong menyerupai sebuah cincin dan juga berbuku-buku yang diterapkan pada lengan yang dikerut. Sedangkan tempurung kelapa diimplementasikan pada satu lengan sebelah kanan lalu menggunakan pigmen warna coklat pada *textile* dan pemilihan bahan yang memiliki tekstur serabut kelapa yang masih menempel pada tempurung kelapa. Serta penerapan senjata tuba di implementasikan dengan mempergunakan renda bulu *ostrich* warna hitam pada bagian kerah tegak sehingga memberi kesan penegasan.



Gambar 8. *Final Collection* Busana Ready to Wear Deluxe
Sumber: Pushpa, 2022

Proses perwujudan ide dalam busana *semi haute couture* yang diterapkan dengan gaya ungkap metafora, yaitu: ubi diimplementasikan pada *midi dress* dengan

menggunakan pigmen warna kuning, ubi tumbuh menjalar sehingga diterapkan menggunakan teknik manipulasi ui pada *outer* bagian sisi kanan dan kiri dengan bentuk pengulangan. Bambu di implementasikan dengan mata ayam besar pada bagian bawah *outer* dan mata ayam kecil pada bagian tengah muka *outer*, dikarenakan apabila bambu dipotong akan berbentuk sebuah cincin dan bambu juga berbuku-buku sehingga diterapkan pada lengan menggunakan kerutan yang bertingkat. Magis diimplementasikan dengan menggunakan warna hitam dikarenakan kepercayaan masyarakat pada roh-roh nenek moyang yang telah meninggal serta menggunakan kain tenun ikat Ngadha berwarna pada *outer* dikarenakan kain tenun ikat tersebut dipakai saat perayaan Reba dilaksanakan. Tempurung kelapa diimplementasikan pada karya busana bagian lengan dan kerah mempergunakan pigmen warna coklat pada *textile* yang bertekstur seperti serabut kelapa yang masih menempel pada tempurung kelapa, tempurung kelapa simbolis dari Sili yang merupakan pionir pertama yang melakukan tradisi/ upacara Reba. sedangkan Tuba diimplementasi pada karya busana dengan menggunakan renda bulu *ostrich* warna hitam pada bagian bahu dan bagian bawah *midi dress* yang di *mix* menggunakan *tulle* hitam.



Gambar 9. *Final Collection* Busana Semi Haute Couture
Sumber : Pushpa, 2022

WUJUD KARYA

Wujud karya koleksi busana *Sili Uwi : The Majesty Of Reba* mencakup elemen dan prinsip desain yang menjadi landasan estetika dalam sebuah penciptaan. Menurut Dharsono dalam Widya (2021:47), sebuah desain yang

baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*), ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dengan perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada, warna, garis, ruang, bentuk atau motif.

1. Deskripsi Busana *Ready to Wear Deluxe*

Busana *ready to wear deluxe* terdiri dari 3 bagian/ *three piece* yang berupa atasan *outer* berbentuk asimetris dan satu lengan, *bustier*, dan rok mini. Bahan yang digunakan pada bagian *outer* satu lengan yaitu kain tenun ikat Ngadha, renda bulu *ostrich* pada kerah tegak yang diberikan detail payet, kain *cotton crl aprilia* pada bagian lengan yang memiliki tingkatan kerutan seperti berbuku-buku, pada *bustier* menggunakan bahan kain *linen rayon* berwarna kuning, sedangkan rok *mini* menggunakan 2 bahan kain *linen rayon* dan kain tenun ikat Ngadha serta diberikan detail teknik manipulasi ui pada rok *mini*. Busana ini dapat digunakan pada kesempatan nondormal/tidak resmi.

Elemen titik terdapat mata ayam kecil pada bagian belakang bustier dan sisi kiri rok *mini*, serta payetan yang dipakai pada bagian kerah. Elemen garis yaitu menggunakan tali saling mengaitkan pada bagian belakang bustier dan sisi rok *mini*. Elemen bidang yaitu pada bagian luaran rok berbentuk persegi panjang yang asimetris. Elemen tekstur yaitu pada bagian kain yang digunakan seperti kain tenun ikat Ngadha dan kain *cotton crl aprilia*. Elemen warna yang digunakan yaitu warna sekunder, netral dan tersier seperti pigmen warna kuning, hitam dan coklat pada *textile*. Prinsip irama terdapat pada pengulangan detail teknik manipulasi ui pada rok *mini*.



Gambar 10. Busana *Ready to Wear Deluxe*
Sumber : Pushpa, 2022

2. Deskripsi Busana *Semi Haute Couture*

Busana *semi haute couture* terdiri dari 2 bagian/*two piece* yang berupa *outer* dan *midi dress*. Bahan yang digunakan pada bagian *outer* yaitu kain tenun ikat Ngadha dan kain *cotton crl aprilia* yang diberikan detail teknik manipulasi ui pada sisi kanan dan kiri, menggunakan renda bulu *ostrich* pada bahu serta payet pada bagian bahu. Pada *midi dress* menggunakan kain *linen rayon* dan *tulle* warna kulit dan hitam serta diberi detail seperti renda bulu *ostrich*, *tulle*, dan payetan pada bagian muka atas dan bawah *midi dress*.

Elemen titik terdapat mata ayam besar bagian bawah dan kecil pada bagian bawah *outer*, serta diberikan detail payetan pada bagian kerah, bagian muka dan bawah *midi dress*. Elemen garis yaitu menggunakan tali saling mengaitkan pada bagian tengah muka *outer*. Elemen bidang terdapat pada bagian tampak bawah *outer* berbentuk persegi panjang yang sejajar. Elemen tekstur yaitu pada bagian kain yang digunakan seperti kain tenun ikat Ngadha dan kain *cotton crl aprilia*. Elemen warna yang digunakan yaitu warna sekunder, netral dan tersier seperti pigmen warna kuning, hitam dan coklat pada *textile*. Prinsip irama terdapat pada pengulangan detail teknik manipulasi ui pada *outer* bagian sisi kanan kiri



Gambar 11. Busana Semi Haute Couture
Sumber : Pushpa, 2022

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan mengenai penciptaan karya desain dan busana, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ide dasar pembuatan karya tugas akhir dengan judul *Sili Uwi : The Majesty of Reba* terinspirasi dari sarana upacara dari tradisi Reba dari masyarakat Ngadha, Nusa Tenggara Timur. Banyak hal yang bersifat unik dari segi karakter, makna dan fungsi yang akhirnya dapat diterapkan kedalam perwujudan karya desain dan busana dengan menggunakan gaya ungkap metafora, yang kemudian menghasilkan beberapa *keyword/kata kunci*. Diantaranya adalah ubi, bambu, magis, tempurung kelapa dan tuba yang selanjutnya menjadi acuan dalam perancangan desain karya busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* dilengkapi dengan perpaduan *style exotic dramatic*. Proses penciptaan karya busana menggunakan metode Frangipani dengan 9 tahapan. Dalam proses penciptaan karya desain dan busana juga diterapkan elemen dan prinsip desain untuk terciptanya keselarasan dan kesatuan.

Strategi promosi, pemasaran, *branding* dan penjualan diawali dengan *Fashion Show*, kemudian melalui sosial media dengan publikasi *brand* yang mewakili produk untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Sistem Produksi dari karya desain dan busana *Sili Uwi* dilakukan secara terbatas

limited edition dan tahapan produksi busana ini dimulai dari tahapan perancangan bahan produksi, jumlah produksi, dan ukuran serta distribusi agar mendapatkan kesan eksklusif terhadap produk. Dalam bisnis, digunakan sistem *Business Model Canvas (BMC)*. Metode model bisnis canvas sangat penting dilaksanakan agar busana yang diciptakan sesuai target dan tetap menghasilkan produk yang berkualitas dan diminati di tengah persaingan *fashion* global.

DAFTAR RUJUKAN

Amalia. (2018). *6 Dasar Style Fashion ini Menggambarkan Kepribadianmu, Kamu yang Mana ?*. 6 Dasar Style Fashion ini Menggambarkan Kepribadianmu, Kamu yang Mana? | facetofeet.com | LINE TODAY diakses pada tanggal 13 Januari 2022 pukul 19.30.

Delfina, Ni Putu Elsy Andriani. (2018). *Rupa Sang Sumbu*. Skripsi Karya. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Diantari, Ni Kadek Yuni. (2016). *Revival Of Sign: Tattoo Of Mentawai's Sikerei*. Skripsi Karya. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Handayani, Ni Kadek Paramitha Puspita. (2019). *"Perisean" Rudira Pertiwi*. Skripsi Karya. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Irwan M. (2017). *Perilaku Bisnis Syariah*. Jurusan Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Alauddin Makasar. Jurnal Al-Idarah Jurnal Manajemen Dakwah. Vol 5. ISSN : 2407-2672. Hml. 35.

Mia. (2020). *Abuang Daha Truna*. Skripsi Karya. Institut Seni Indonesia Denpasar.

S.Cora, Tjok Istri Ratna. (2016). *Wacana Fashion Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta*. Disertasi Program Studi Kajian Budaya. Pascasarjana Universitas Udayana.

Septiadhi, Dwinanda. (2019). *Disrupsi: SIAP! Strategi, Inovasi, dan Aplikasinya Untuk Menjadi Pemenang*. Depok. Baraqa Publishing. 28 September 2019.
<https://books.google.co.id/books>.

W. Sari. Ni Made Ayu. (2021). *Renteng Maharya Pertiwi : Metafora Sesaji Sate Renteng Dalam Busana Gaya Exotic Dramatic*. Bhumidevi : *Journal of Fashion Design* Vol. 1, No.1, P 40-49

Yoseph K. L. (2013). *Mitos Genealogis, Proses Ritual, Makna Dan Fungsi Bagi Masyarakat Ngadha Di Flores, Ntt*. Program Studi Sastra Indonesia. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. Hlm. 36-40.

UCAPAN TERIMAKASIH / PENGHARGAAN

Dalam penyusunan naskah ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kepada Bapak A.A Ngr. Anom Mayun K.T, dan Drs. I Gusti Bagus Priatmaka, MM selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dorongan, dan semangat kepada peneliti sehingga penelitian dan naskah ini dapat terselesaikan.
2. Kepada para narasumber yang sudah berkenan untuk membagikan informasi mengenai penelitian ini dapat terselesaikan.
3. Serta masih banyak lagi kepada semua pihak yang sangat berpengaruh yang sudah berkenan membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca.